

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah dan Klasifikasi Industri di Indonesia

1. Lintasan Sejarah Sektor Industri

Pada sekitar tahun 1920-an industri-industri modern di Indonesia hampir semuanya dimiliki oleh orang asing meskipun jumlahnya relatif sedikit. Industri kecil yang ada pada masa itu hanya berupa industri-industri rumah tangga seperti penggilingan padi, tekstil dan sebagainya, yang tidak terkoordinasi. Tenaga kerja terpusat disektor pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan ekspor pemerintah colonial. Perusahaan besar yang modern hanya ada dua buah, itupun milik asing, yaitu pabrik rokok milik *British American Tobacco* dan perakitan kendaraan bermotor *General Motor Car Assembly*. Depresi besar yang melanda sekitar tahun 1930-an telah meruntuhkan perekonomian penerimaan. Penerimaan ekspor turun dari 1.488 juta Gulden (tahun 1929) menjadi 505 juta Gulden (tahun 1935) sehingga mengakibatkan pengangguran. Situasi tersebut memaksa pemerintah colonial mengubah sistem dan pola kebijaksanaan ekonomi dan menitikberatkan pada sektor industri, dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam pemberian ijin dan fasilitas bagi pendiri industri baru.

Menurut sensus colonial pertama (1939), industri-industri yang ada ketika itu telah memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 173 ribu orang yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan tekstil serta barang-barang logam, semuanya milik asing meskipun sumber dan struktur investasi pada masa itu tidak

terkoordinasi dengan baik tetapi, menurut sebuah taksiran, stok investasi total Indonesia pada tahun 1939 lebih kurang sebesar UU\$2.246 juta, lebih dari separuhnya (UU\$1.411 juta) dimiliki oleh sektor swasta. Dari jumlah tersebut Belanda memegang andil terbesar dengan 63%, kemudian Inggris 14%, Cina 11%, dan Amerika Serikat 7%.

Pada masa perang dunia II kondisi industrialisasi cukup baik. Namun keadaannya semasa pendudukan Jepang. Hal itu disebabkan adanya larangan impor bahan mentah, diangkutnya barang-barang kapital ke Jepang dan pemaksaan tenaga kerja (*romusha*) sehingga investasi asing pada masa itu praktis nihil. Lima belas tahun kemudian setelah merdeka. Indonesia menjadi pengimpor besar barang-barang kapital dan teknologi, serta mulai memprioritaskan pengembangan sektor industri dan menawarkan investasi asing. Berkat kebijaksanaan itu, peranan modal asing mulai berdatangan meskipun masih dalam taraf coba-coba.

Pada tahun 1951 pemerintah meluncurkan kebijaksanaan RUP (Rencana Ugrebsi Perekonomian). Program utamanya menumbuhkan dan mendorong industri-industri kecil bagi pribumi sembari memberlakukan pembatasan-pembatasan untuk industri-industri besar atau industri modern yang banyak dimiliki oleh orang Eropa dan Cina. Kebijaksanaan RUP ternyata menyebabkan investasi asing berkurang, apalagi dengan adanya situasi politik yang sedang bergejolak pada masa itu; namun dilain pihak telah memacu tumbuh suburnya sektor bisnis oleh kalangan pribumi, kendati masih relatif kecil. Menyadari situasi demikian, pemerintah kemudian beralih ke pola kebijaksanaan yang

menitikberatkan pengembangan industri-industri yang dijalankan atau dimiliki oleh pemerintah.

Sesudah tahun 1957 sektor industri mengalami stagnasi dan perekonomian mengalami masa teduh. Sepanjang tahun 1957 sektor industri praktis tidak berkembang. Selain akibat situasi politik yang selalu bergejolak, juga disebabkan karena kelangkaan modal dan tenaga ahli serta terampil. Aliran modal yang masuk mayoritas dari Negara-negara sosialis dalam bentuk pinjaman (hampir setengahnya dari rusia) pada masa itu perekonomian benar-benar dalam keadaan sulit akibat inflasi yang parah dan berkepanjangan, menurunnya produk domestik bruto, kecilnya peran sektor industri (hanya sekitar 10% dari PDB) dan tingginya angka pengangguran. Sektor industri didominasi oleh industri-industri berat seperti pabrik baja di Cilegon dan pabrik super-fosfat di Cilacap. Keadaan ini terwariskan ke pemerintahan orde baru, yang kemudian berusaha mengubah pola kebijaksanaan ekonomi yang dimiliki kompleks dengan antara lain mengundang investor asing untuk menanam modal.

Pemberlakuan dua undang-undang baru dalam bidang penanaman modal, yakni tahun 1967 untuk PMA dan tahun 1968 untuk PMDN, ternyata mampu mengakibatkan kembali gairah sektor industri. Sebagian besar penanaman modal baru baik PMDN maupun PMA tercurah kesektor industri. Industri-industri baru bertumbuhan, utamanya jenis-jenis industri substitusi impor. Mulai tahun 1978 sumbangan sektor Industri dalam membentuk PDB kembali menembus angka 10 persen. Pamor sektor ini terus meningkat sepanjang PJP I. (*Dumairy, 1996: 230-231*)

2. Klasifikasi Industri

Industri dapat digolongkan beberapa sudut tinjauan atau pendekatan. Di Indonesia, industri digolongkan antara lain berdasarkan kelompok komoditas, berdasarkan skala usaha, dan berdasarkan hubungan arus produknya. Penggolongan yang paling universal ialah berdasarkan “buku internasional klasifikasi industri” (*International Clasification of Industrial Clasification, ISIC*). Penggolongan menurut ISIC ini didasarkan atas pendekatan kelompok komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi 9 golongan yaitu: industri makanan, minuman, dan tembakau (31); industri tekstil, pakain jadi, dan kulit (32); industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabot rumah tangga (33); industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (34); industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik (35); industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi, dan batu bara, (36); industri logam dasar (37); industri barang dari logam, mesin, dan peralatan (38); dan industri pengolahan lainnya (39). Penggolongan berdasarkan ISIC ini terinci lebih lanjut samapi dengan kode atau sandi enam digit. Daftar ISIC tiga digit dan lima digit, untuk kelompok-kelompok industri yang terdapat di Indonesia.

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri sendiri (Industrialisasi), serta berkaitan dengan administrasi departemen perindustrian dan perdagangan, industri di Indonesia digolongkan berdasarkan hubungan arus produknya menjadi:

1. Industri hulu, yang terdiri atas:
 - a) Industri kimia dasar;
 - b) Industri mesin, logam dasar dan elektronika;
2. Industri hilir, yang terdiri atas:
 - a) Aneka industri; dan
 - b) Industri kecil.

Penggolongan industri dengan pendekatan besar kecilnya skala usaha dilakukan oleh beberapa lembaga, dengan kriteria yang berbeda. Biro Pusat Statistik (BPS) membedakan skala industri menjadi 4 lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu:

1. Industri besar: berpekerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang: berpekerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil: berpekerja antara 5 sampai 19 orang; dan
4. Industri atau kerajinan rumah tangga: berpekerja < 5 orang.

Bank Indonesia untuk keperluan kalangan perbankan menetapkan batasan tersendiri mengenai besar kecilnya usaha suatu perusahaan atau industri. Dasar kriteria yang digunakan BI adalah besar kecilnya kekayaan (assets) yang dimiliki. Klasifikasinya berdasarkan penetapan pada tahun 1990 adalah:

1. Perusahaan besar: perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tambah dan bangunan) \geq Rp 600 juta.
2. Perusahaan kecil : perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tanah dan bangunan) < 600 juta. (*Dumairy, 1996: 231-233*)

B. Industri Besar - Sedang

1. Perkembangan Industri Pengolahan Besar-Sedang

Pembangunan sektor industri pengolahan dalam pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJPI) memegang peranan strategis dalam upaya meletakkan landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya (25 tahun berikutnya). Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 dinyatakan dengan jelas bahwa pembangunan industri dalam PJP 1 harus mampu membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa sektor industri di dalam perekonomian nasional berperan sebagai motor penggerak utama bagi pertumbuhan sektor utama lainnya melalui keterkaitan produksi kebelakang (*backward production linkage*) maupun kedepan (*forward production linkage*).

Sejak pelita I hingga saat ini, perkembangan sektor industri pengolahan dilaksanakan secara bertahap. Dalam pelita I dan Pelita II, di kembangkan industri-industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku yang mendukung perkembangan serta pertumbuhan output di sektor pertanian, misalnya industri pupuk, dan industri-industri yang menunjang pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, seperti sandang dan pangan. Dalam pelita III, pengembangan industri pengolahan dititik beratkan pada industri yang memproses bahan baku menjadi barang baik. Kemudian, sejak pelita IV hingga saat ini (Repelita VI), pengembangan difokuskan pada industri-industri yang menghasilkan bermacam mesin industri. Pada awal proses pengembangan,

sektor industri pengolahan di Indonesia didukung oleh kebijakan substitusi impor hingga pertengahan tahun 1980-an. (Tambunan, 1996:143)

Selama periode 1995-2004, secara keseluruhan, sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB menunjukkan peningkatan setiap tahun (lihat tabel 4.1). setiap tahun selama periode 1995-2004, pangsa PDB dari industri pengolahan non migas jauh lebih besar daripada industri pengolahan gas alam cair.

Tabel. 4.1
Kontribusi PDB dari Sektor Industri Pengolahan Besar-Sedang
Atas Dasar Harga Berlaku, 1995-2004 (Dalam Presentase)

Subsektor Industri Pengolahan Tahun	Nonmigas	Pengilangan	
		Minyak Bumi	Pengolahan Gas Alam Cair
1995	21.60	1.46	1.06
1996	22.95	1.57	1.10
1997	22.96	1.31	1.20
1998	23.06	1.14	1.80
1999	22.80	1.37	1.34
2000	20.61	1.62	2.50
2001	21.10	1.83	2.05
2002	21.49	2.01	1.51
2003	24.65	2.20	1.61
2004	24.56	2.51	1.27

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Pangsa output nasional dari industri manufaktur menunjukkan peningkatan dari 21.60% pada tahun 1995 menjadi 24.56% pada tahun 2004, suatu peningkatan total selama periode tersebut (*overall growth*) yang hampir mencapai 3%. Sedangkan sumbangan industri pengilangan minyak terhadap output agregat hanya berkembang sangat kecil, dari 1.46% pada tahun 1995 menjadi 2.51%

pada tahun 2004; kontribusi industri pengolahan gas terhadap total output nasional, bahkan mengalami perkembangan naik turun, yakni pada tahun awal tahun 1995 kontribusi industri pengolahan gas hanya sebesar 1.06% kemudian naik menjadi 2.50% pada tahun 2000, pada tahun 2001 kontribusi industri pengolahan turun menjadi 20.05% dan 1.27% pada tahun 2004. Dibandingkan dengan industri pengilangan minyak dan pengolahan gas alam cair, sektor pengilangan minyak memiliki laju pertumbuhan kontribusi pertahun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan gas alam cair.

Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB menurut tiga subsektor tersebut, menunjukkan bahwa didalam ekonomi Indonesia, industri manufaktur atau pengolahan besar-sedang semakin penting dibandingkan dengan dua jenis industri lainnya tersebut. Peranan sektor manufaktur dilihat dalam bentuk kontribusi outputnya dan diversifikasi produknya merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat industrialisasi di suatu ekonomi. Peranan manufaktur di Indonesia menandakan bahwa tingkat industrialisasi di dalam perekonomian nasional semakin tinggi.

2. Pertumbuhan Industri Skala Besar dan sedang

Unit usaha (*establishment*) di sektor Indonesia dibedakan atas industri skala kecil, industri skala sedang, dan industri skala besar menurut banyaknya tenaga yang bekerja. Industri skala kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 1-9 orang. Industri sedang unit usaha yang memperkerjakan 50 orang atau lebih. Data BPS menunjukkan jumlah tenaga kerja industri skala kecil jauh lebih banyak daripada di industri besar dan industri sedang. Akan tetapi, dilihat

pada kontribusi nilai output dan input, industri skala sedang terutama industri skala besar jauh lebih penting daripada industri skala kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau industri skala sedang, khususnya industri skala besar, dibandingkan industri skala kecil, dianggap sebagai motor penggerak utama proses industrialisasi.

Keluaran atau output yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan di sektor industri, terutama pada industri besar-sedang tidak hanya berupa barang hasil produksinya. Beberapa jenis industri tertentu menghasilkan pula tenaga listrik yang kelebihannya kemudian dijual, diperoleh penghasilan dari jasa industri yang diberikan kepada pihak lain, serta penerimaan dari jasa lain yang sifatnya nonindustri. Di sisi faktor produksi atau input, biaya yang dikeluarkan tidak terbatas hanya pada biaya bahan baku atau bahan mentah, tetapi juga biaya bahan bakar, tenaga listrik dan gas, biaya barang lain; sewa gedung, mesin dan alat-alat (barang modal) dan biaya jasa-jasa, baik jasa industri maupun jasa non industrial. (*Tambunan, 1996:145-147*). Dibawah ini dapat dilihat pertumbuhan output, input dan nilai tambah pada industri besar-sedang.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Nilai Output Industri Besar-Sedang tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

tahun	Skala Industri	Nilai Keluaran	Growth (%)
1995	Industri besar sedang	194.680	-
1996	Industri besar-sedang	244.011	25.34%
1997	Industri besar-sedang	264.270	8.30%
1998	Industri besar-sedang	430.273	62.81%
1999	Industri besar-sedang	488.144	13.45%
2000	Industri besar-sedang	629.036	28.86%
2001	Industri besar-sedang	719.292	14.35%
2002	Industri besar-sedang	882.473	22.68%
2003	Industri besar-sedang	838.806	-4.95%
2004	Industri besar-sedang	916.871	9.31%

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, 2004

Tabel 4.3
Pertumbuhan Biaya Input Industri Besar-Sedang Tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Masukan	Growth (%)
1995	Industri besar sedang	120.771	
1996	Industri besar-sedang	150.679	24.76
1997	Industri besar-sedang	163.362	8.42
1998	Industri besar-sedang	158.638	-2.89
1999	Industri besar-sedang	296.752	87.06
2000	Industri besar-sedang	360.751	21.56
2001	Industri besar-sedang	452.729	25.49
2002	Industri besar-sedang	572.519	26.45
2003	Industri besar-sedang	512.022	-10.56
2004	Industri besar-sedang	543.623	6.17

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Nilai keluaran (*output value*) pada industri besar-sedang menunjukkan pertumbuhan yang kurang stabil. Pada awal tahun 1996 jumlah output sebesar 24.76% kemudian menurun menjadi 9.31% pada tahun 2004. Pada tahun 1998 jumlah nilai keluaran mencapai posisi tertinggi yaitu sebesar 62.81%. Hal ini akibat adanya krisis perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Dampak dari krisis tersebut jumlah pengeluaran untuk industri sangat besar, bahkan sampai tahun 2003 nilai keluaran mencapai angka minus yaitu sebesar 4.95%.

Sedangkan dengan nilai masukan pada industri besar-sedang pada awal tahun 1996 sebesar 24.76% dan menurun hingga tahun 2004 sebesar 6.17%. Pada tahun 1998 nilai masukan mencapai posisi terendah, yaitu sebesar -2.89% hal ini disebabkan adanya krisis perekonomian Indonesia. Hal ini menyebabkan jumlah nilai masukan yang diperoleh lebih kecil dari pada nilai keluaran yang hingga mencapai 62.81% (tabel 4.3). Selanjutnya pada tahun 1999, input pada industri besar-sedang mencapai level tertinggi yaitu sebesar 87.06%, posisi ini tidak bertahan karena pada tahun 2000-2004 mencapai penurunan yang cukup drastis hingga mencapai nilai terendah yaitu sebesar -10.56%. Penurunan nilai output ini disusul dengan adanya kenaikan harga minyak dunia yang melambung cukup tinggi yang berdampak terhadap industrialisasi di Indonesia, sehingga pengeluaran yang dikeluarkan untuk setiap industri lebih besar dibandingkan dengan masukan yang diperoleh.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Nilai Tambah Industri Besar-Sedang Tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Tambah	Growth (%)
1995	Industri besar-sedang	73.909	-
1996	Industri besar-sedang	93.332	26.27
1997	Industri besar-sedang	104.209	11.65
1998	Industri besar-sedang	154.651	48.40
1999	Industri besar-sedang	191.393	23.75
2000	Industri besar-sedang	221.112	15.52
2001	Industri besar-sedang	266.564	20.55
2002	Industri besar-sedang	309.959	16.27
2003	Industri besar-sedang	326784	5.42
2004	Industri besar-sedang	361375	10.58

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2004, dan 2004

Nilai tambah pada industri besar-sedang belum cukup besar bila dibandingkan dengan nilai output dan inputnya (lihat tabel 4.2-4.3). Seperti halnya dalam nilai output sumbangan nilai tambahnya terbesar pada tahun 1999 sebesar 62.18%, dan inputnya pada tahun 1999 sebesar 87.06%. Selama periode 1995-2004 yang mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan diatas pertumbuhan nilai tambah yakni sebesar 48.40% adalah tahun 1998.

Struktur pertumbuhan ini menandakan bahwa bila laju pertumbuhan masing-masing kelompok industri tersebut tetap sama atau lebih besar untuk tahun-tahun berikutnya maka akan terjadi pergeseran yang nyata dalam distribusi output dan input menurut kategori industri. Ini merupakan suatu

gejala umum yang sudah bisa diantisipasi sebelumnya sebagai salah satu akibat peningkatan pendapatan riil masyarakat rata-rata per kapita yang dihasilkan dari proses pembangunan ekonomi, termasuk di dalamnya proses industrialisasi, selama ini di Indonesia.

3. Perkembangan Ketenagakerjaan pada Industri Pengolahan Besar-Sedang

Kemajuan sektor industri bukan saja merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan pendapatan nasional, tetapi juga memberi lapangan kerja yang utama bagi penduduk, tetapi masih belum diiringi dengan kemampuan untuk menjadi andalan dalam penciptaan kesempatan kerja.

Sekitar tiga seperempat penduduk Indonesia termasuk didalam batas usia kerja. Dengan kata lain, seperempat penduduk tidak tergolong sebagai tenaga kerja karena belum berumur 10 tahun. Pada tahun 1993 jumlah tenaga kerja tercatat 143,8 juta orang. Tidak semua dari jumlah ini tergolong sebagai angkatan kerja, yaitu mereka yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tapi bukan sebagai balas jasa langsung atas kerjanya. Proporsi tenaga kerja yang tergolong sebagai angkatan kerja hanyalah sekitar 55-60 persen. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal itu disebabkan karena struktur penduduk kita menurut komposisi umur, hingga saat ini, masih didominasi penduduk berisi muda.

Angkatan kerja di Indonesia yang tumbuh sangat sangat cepat tentu saja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian, yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung

semua angkatan kerja baru (dengan kata lain: tambahan permintaan akan tenaga kerja lebih sedikit daripada tambahan penawaran angkatan kerja), maka sebagian angkatan kerja baru itu akan memperpanjang barisan penganggur yang sudah ada. Penciptaan lapangan kerja inilah yang sekarang menjadi salah satu masalah rawan dalam pembangunan ekonomi ditengah air. Kerawanan yang ada, runyamnya, bukan semata-mata masalah jumlah; yakni bagaimana memacu jumlah yang diminta agar mampu menyerap jumlah yang ditawarkan, akan tetapi juga masalah mutu. Kualitas tenaga kerja Indonesia, sebagaimana tercermin dari tingkat pendidikan angkatan kerja dan produktivitas pekerja yang ada, masih relatif rendah. (*Dumairy: 1996, 76-77*).

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2004. dimana perkembangannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Perkembangan Angkatan Kerja Industri Besar dan Sedang Tahun 1995-2004 (Dirinci Menurut Skala Industri)

Tahun	Skala Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Presentase
1995	Industri besar-sedang	4.464.081	10.69%
1996	Industri besar-sedang	4.214.967	10.09%
1997	Industri besar-sedang	4.170.093	9.98%
1998	Industri besar-sedang	4.123.612	9.87%
1999	Industri besar-sedang	4.234.983	10.14%
2000	Industri besar-sedang	4.370.504	10.46%
2001	Industri besar-sedang	4.385.923	10.50%
2002	Industri besar-sedang	4.394.587	10.53%
2003	Industri besar-sedang	3.574.809	8.56%
2004	Industri besar-sedang	3.813.670	9.13%

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 1997, 2000, 2002, dan 2004

Perkembangan angkatan kerja di Indonesia selama tahun 1995 sampai dengan 2004 mengalami pertumbuhan naik turun. Pada awal tahun 1995 jumlah akan angkatan kerja pada industri pengolahan cukup tinggi sebesar 4.464.081 juta orang dan kemudian turun menjadi 3.813.670. Pada tahun 1995 kondisi angkatan kerja pada industri pengolahan mencapai posisi paling tinggi yaitu sebesar 4.464.081 juta orang. Disamping itu pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia menurun pada tahun 2003 dan 2004 mencapai 8-9 persen saja. Perurunan jumlah penduduk yang bekerja selama tahun 2003 terutama diakibatkan oleh menurunnya jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan dengan upah dan gaji (SPU 4). Jumlah penduduk yang bekerja menurut SPU 4 pada tahun 2002 sebesar 4.394.587 juta orang, tetapi pada tahun 2003 turun menjadi 3.574.809 juta orang. Penurunan ini ditengarai ada hubungannya dengan UU ketenagakerjaan yang baru dimana dengan semakin mahal "biaya" pemutusan hubungan kerja dan kompensasi kepada karyawan tetap mengurangi insentif perusahaan untuk memperkerjakan lebih banyak karyawan tetap. Perusahaan lebih tertarik untuk melakukan outsourcing dan menggunakan teknologi produksi yang bersifat labor saving. Ketidakpastian produksi menuntut perusahaan untuk lebih fleksibel untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja.

4. Penyebab dan Kendala Lemahnya Daya Saing Industri Besar-Sedang

Perkembangan industri di Indonesia banyak mengalami hambatan. Hambatan yang dialami oleh industri besar dan usaha kecil yang banyak berkembang di Indonesia misalnya kurangnya modal, lemahnya sisi

manajemen dan teknik pemasaran, kurangnya penerapan teknologi untuk menunjang industri dan penguasaan teknologi tersebut, dan kurangnya SDM yang kompeten. Hambatan lain yang berkaitan langsung dengan globalisasi misalnya ketidaksiapan dalam menghadapi persaingan global atau perdagangan bebas, penerapan standar-standar, dan aturan tentang HAKI.

Masuknya perusahaan multinasional di satu sisi membawa dampak positif bagi perekonomian dalam hal penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, perusahaan ini akan menjadi pesaing bagi industri lokal. Industri lokal yang seharusnya mempunyai kelebihan dalam hal upah pegawai yang relatif lebih rendah dan harga barang baku yang lebih rendah, namun dengan hadirnya perusahaan multinasional, keuntungan tersebut tidak akan menjadi nilai tambah dalam hal persaingan dengan perusahaan multinasional.

Perusahaan multinasional mempunyai keuntungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lokal, yaitu di bidang permodalan, manajemen, pemasaran, dan penguasaan teknologi. Manajemen dan teknik pemasaran yang mereka terapkan umumnya sudah teruji di perusahaan mereka yang ada di luar negeri. Perusahaan tersebut juga menggunakan teknologi hasil riset mereka yang telah diterapkan di perusahaan asal mereka. Sedangkan perusahaan lokal, khususnya UKM masih kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal, sisi manajemen dan teknik pemasaran mereka masih belum bagus, teknologi yang mereka gunakan pun masih kalah sehingga produk yang mereka hasilkan tidak dapat bersaing dengan produk hasil perusahaan multinasional.

Dalam hal persaingan global, industri besar di Indonesia juga masih banyak mengalami kendala. Pasar internasional menghendaki barang yang diperdagangkan harus memenuhi kualitas tinggi. Standar kualitas internasional ini tertuang dalam International Standards Organization (ISO) 9000. Antisipasi Pemerintah terhadap persyaratan ISO 9000 sebenarnya sudah dilakukan dengan mengeluarkan PP No. 15/1991 tentang Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Keppres No. 12/1991 tentang penyusunan, penerapan dan pengawasan SNI serta SK Memperindag No. 34/1996 yang mengarah pada persyaratan yang ditetapkan standar ISO 9000. Namun, kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan yang diharapkan, perusahaan yang mendapat sertifikasi ISO 9000 tersebut masih sedikit dibandingkan perusahaan di negeri tetangga, Malaysia.

Daya saing dalam persaingan global juga ditentukan oleh kreatifitas dan inovasi teknologi yang dapat menghasilkan produk yang unggul. Salah satu cara meningkatkan daya saing berkaitan dengan inovasi ini adalah dengan mendapatkan perlindungan HAKI untuk produk yang akan dijual sehingga perusahaan lebih terpacu untuk meningkatkan inovasi. Apalagi dengan dimasukkannya perjanjian TRIPs (*trade Related Aspects of Intellectual Property Rights*) dalam WTO, maka Indonesia pun juga harus memberlakukan sistem HAKI berikut dengan perangkat undang-undangnya.

Namun, industri besar di Indonesia masih belum memahami betul manfaat HAKI ini untuk meningkatkan daya saing produksi khususnya dalam perlindungan inovasi. Beberapa undang-undang tentang HAKI yang

disesuaikan dengan TRIPs (paten, merek dagang, dan hak cipta) baru disahkan pada tahun 2000-an. Padahal karya desain produk industri sudah banyak yang didaftarkan di luar negeri. Ternyata, desain-desain yang sudah didaftarkan di luar negeri tersebut sudah banyak yang diproduksi di Indonesia, misalkan untuk desain furniture, kerajinan tembikar, kerajinan rotan, dan kerajinan logam. Hal ini tentu dapat menjadi ancaman bagi industri yang bergerak di bidang tersebut, khususnya bagi pengusaha yang banyak bergerak di industri tersebut.

Hal lain yang sangat penting dalam peningkatan daya saing industri adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya ekonomi global, untuk itu pemanfaatan teknologi informasi pada era ekonomi global ini juga perlu diperhatikan.

C. Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

1. Industri Kecil

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan: (1) berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian (2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia (3) menerapkan teknologi lokal (*indigenous technology*) sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh

tenaga lokal dan (4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif

Beberapa tahun terakhir ini, minat perhatian terhadap perkembangan industri kecil secara umum cenderung meningkat. Kemampuannya dalam menampung tenaga kerja maupun memberikan pendapatan bagi masyarakat pedesaan, terlebih pada tahun-tahun terakhir ini dimana kesempatan kerja pertanian semakin menciut, telah menempatkan kegiatan industri kecil sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekonomi pedesaan. Sementara itu karena kemampuannya menghasilkan devisa, maka promosi untuk memajukan industri kecil juga semakin gencar. Oleh karena itu berbagai pola pembinaan maupun penghargaan telah diberikan bagi industri kecil. Bahkan karena peranannya ini, sebuah lembaga (BIPIK) didirikan untuk berhasil meningkatkan produksi ataupun kapasitas industri kecil, namun secara umum dapat dikatakan bahwa berbagai program belum mampu memenuhi sarannya, khususnya dalam upaya mendirikan industri kecil sehingga mampu bersaing dalam perekonomian nasional.

Berbagai kegagalan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap karakteristik industri kecil dan terutama masyarakat yang menggelutinya. Seperti diketahui, industri kecil umumnya merupakan industri rumah tangga yang dikelola oleh tenaga kerja keluarga, dan bersifat informal. Industri kecil ini biasanya merupakan aktivitas *off-farm*, jadi cenderung bersifat sambilan dari pada suatu profesi yang secara serius ditekuni. Dengan kondisi yang demikian, maka pola pembinaannya seyogyanya tidak lepas dari aspek-

aspek ekonomi rumah tangga dari para perajin. Bahkan beberapa daerah, dimana terdapat pembagian kerja yang jelas antara pria dan wanita dalam kegiatan berindustri, maka pemahaman terdapat masing-masing peran dari pelaku ini juga sangat penting. (*Mubyarto, 1997: 119-126*)

Departemen perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang mempunyai asset tidak lebih dari 600 juta. Kadin mendefinisikan industri kecil adalah industri yang mempunyai modal kerja kurang dari Rp 150 juta dan memiliki nilai usaha kerja kurang dari 600 juta (*Reversion Basir; 1998 ; 73*). Industri kecil merupakan bagian dari usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan produksi dibidang industri dalam ukuran kecil. Kegiatan ini memanfaatkan sumber-sumber dan faktor-faktor produksi lain yang tersedia dengan modal kecil dan teknologi umumnya bersifat sederhana. Kelompok industri kecil ini merupakan usaha kecil yang termasuk golongan ekonomi lemah dan melibatkan tenaga kerja baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan.

Adapun undang-undang yang mengatur industri kecil di Indonesia:

- a) UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian menyebutkan bahwa (1) Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk ke dalam kelompok industri kecil yang dapat diusahakan hanya oleh WNI dan (2) Pemerintah menetapkan jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dijalankan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah.

b) UU No. 9 tahun 1995 tentang Usaha industri kecil memberikan dasar hukum bagi pemberian fasilitas kemudahan dana, keringanan tarif, tempat usaha, bidang dan kegiatan usaha, dan pengadaan barang dan jasa untuk usaha industri kecil.

2. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga pada umumnya adalah unit-unit usaha yang sifatnya lebih tradisional, dalam arti tidak menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti lazimnya dalam suatu perusahaan modern: tidak ada pembagian tugas kerja dan sistem pembekuan yang jelas. Proses produksi dilakukan di samping atau di dalam rumah dari pemilik usaha (pengusaha): mereka tidak punya tempat khusus (*bengkel/workshop*). Teknologi yang digunakan sangat sederhana, yang pada umumnya manual dan sering kali direkayasa sendiri, dan banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak dibayar (khususnya anggota keluarga). Sebagian besar industri rumah tangga terdapat di daerah pedesaan, dan kegiatan produksinya pada umumnya musiman erat kaitannya dengan siklus kegiatan disektor pertanian. Pada saat musim tanam dan musim panen, kegiatan di industri rumah tangga menurun tajam, karena sebagian besar pengusaha dan pekerja di industri rumah tangga kembali kesektor pertanian, dan sebaliknya, pada saat tidak ada kegiatan disektor pertanian (periode antara musim tanam dan musim panen) mereka kembali melakukan kegiatan industri rumah tangga (non-pertanian lainnya). Adanya keterkaitan ekonomi yang erat ini antara sektor pertanian dan industri rumah tangga karena pada umumnya pemilik usaha dan sebagian besar tenaga kerja

industri rumah tangga berprofesi sebagai petani atau buruh tani, dengan kata lain pekerjaan utama mereka merupakan kegiatan sambilan atau sumber tambahan bagi pendapatan keluarga. (Tambunan, 2002:49-50)

3. Perkembangan Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

Pembahasan mengenai relasi antara pertumbuhan atau tingkat pembangunan ekonomi disuatu wilayah dengan perubahan struktural disektor industri pengolahan atau bentuk (pattern) perkembangan industri kecil dan industri rumah tangga dan laju pertumbuhan outputnya diwilayah tersebut secara teoritis masih relatif terbatas. Proses pembangunan di suatu wilayah (misalnya negara) yang tercermin dalam laju pertumbuhan PDB-nya yang positif setiap tahun, kontribusi industri kecil dan industri rumah tangga, baik dalam bentuk pangsa tenaga kerja sebagai presentase dari jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan nonmigas (manufaktur) maupun dalam bentuk pangsa nilai output atau nilai tambah terhadap output agregat (PDB) atau pendapatan nasional Negara tersebut, mengalami perubahan. Hasil studi empirisnya memberi suatu indikasi bahwa perubahan *size structure* disektor manufaktur terjadi dalam beberapa fase mengikuti perubahan tingkat pembangunan. Pada tingkat pendapatan riil per kapita yang masih sangat rendah, industri kecil terutama industri rumah tangga sangat dominan disektor maufaktur, sedangkan pada tingkat pembangunan yang sudah maju, Industri besar dan sedang.

Beberapa studi empiris lainnya, dengan menggunakan data makro dari jumlah negara juga menunjukkan adanya perubahan secara struktural di sektor

industri mengikuti proses pembangunan atau industrialisasi. Hasil penelitian Negara-negara tersebut memberi indikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan riil per kapita di suatu Negara, semakin kecil saham tenaga kerja industri kecil terutama industri rumah tangga. Dengan menggunakan data regional, menganalisis relasi antara pertumbuhan PDRB dan kesempatan di industri rumah tangga. Hasil penelitiannya memberi suatu indikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan di suatu provinsi, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri rumah tangga sebagai presentase dari jumlah angkatan kerja di provinsi tersebut. Jumlah tenaga kerja secara absolute pada industri kecil tidak berkurang, melainkan meningkat mengikuti kenaikan pendapatan riil per kapita (dilihat tabel 4.6). Namun, laju pertumbuhan jauh lebih lambat daripada laju kenaikan jumlah pekerja di industri besar dan industri sedang sehingga relative jumlah tenaga kerja industri kecil dan industri rumah tangga semakin kecil. (*Tambunan, 1996:150-152*).

Tabel 4.6
Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil
Tahun 1995-2004 (Dirinci Menurut Skala Industri)

Tahun	Skala Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Presentase %
1995	Industri kecil	17.706	8.07
1996	Industri kecil	22.143	10.09
1997	Industri kecil	24.198	11.03
1998	Industri kecil	37.504	17.10
1999	Industri kecil	31.654	14.43
2000	Industri kecil	31.692	14.45
2001	Industri kecil	21.673	9.88
2002	Industri kecil	26.579	12.12
2003	Industri kecil	25.049	11.42
2004	Industri kecil	23.829	10.86

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Tabel 4.7
Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Industri Rumah-Tangga
Tahun 1995-2004 (Dirinci Menurut Skala Industri)

Tahun	Skala Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Presentase %
1995	Industri rumah tangga	6.52.761	63.78
1996	Industri rumah tangga	35.748	3.49
1997	Industri rumah tangga	38.136	3.72
1998	Industri rumah tangga	41.741	4.08
1999	Industri rumah tangga	42.149	4.12
2000	Industri rumah tangga	41.700	4.08
2001	Industri rumah tangga	41.236	4.03
2002	Industri rumah tangga	42.344	4.14
2003	Industri rumah tangga	43.668	4.27
2004	Industri rumah tangga	43.827	4.28

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Berdasarkan data BPS, Tabel 4. menunjukkan bahwa selama periode 1995-2004, industri kecil dominan di sektor manufaktur di Indonesia. Sebagian besar jumlah tenaga kerja di kelompok industri tersebut adalah pekerja di industri rumah tangga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia, berbeda dengan di Negara industri maju di Asia seperti Jepang dan Taiwan, sebagian besar industri skala kecil berasal dari golongan industri tradisional dengan proses produksi, sistem organisasi, serta pola manajemen yang masih sangat positif. Pada tahun 1995, pangsa tenaga kerja industri rumah tangga tercatat sekitar 18.07% kemudian naik menjadi 14.45% pada tahun 2000. Sedangkan pada tahun 2001 samapi 2004 mengalami penurunan kembali menjadi sekitar 10.86%. Penurunan ini mendukung teori Hoselitz dan Anderson yang menyatakan adanya suatu relasi negative antara tingkat atau laju pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan industri skala kecil, yang dalam studi ini diukur melalui perubahan pangsa tenaga kerja kelompok industri tersebut di sektor manufaktur. Khususnya industri rumah tangga sangat dominan di daerah-daerah atau Negara-negara dengan pembangunan yang masih sangat berbelakang atau dalam hal struktur ekonominya masih sangat agraris.

Selanjutnya pada industri skala kecil menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, industri skala kecil secara total mengalami perubahan naik turun, yaitu sebesar 63.78% pada tahun 1995 dan menurun sebesar 3.49% pada tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 1998-2004 yaitu sebesar 4.28%. Namun, secara absolute, jumlah tenaga kerja industri rumah tangga jauh lebih besar daripada industri industri kecil. Hal ini memberi suatu indikasi bahwa peranan

industri kecil di Indonesia, paling tidak selama periode tersebut, masih sangat penting sebagai kelompok industri yang menyerap tenaga kerja.

4. Perkembangan Nilai Output, Input dan Nilai Tambah

Secara agregat, perkembangan variabel tersebut selama periode 1995-2004 menunjukkan peningkatan yang sangat berarti meskipun ada penurunan di beberapa subsektor, selanjutnya, bisa dilihat bahwa industri rumah tangga memberi kontribusi output dan input serta nilai tambah yang relatif besar dibandingkan dengan industri kecil pada pembentukan total output, total input dan nilai tambah industri kecil. Pada tabel 4.8 dapat dilihat perkembangan nilai output, input dan nilai tambah dari masing-masing industri kecil dan rumah tangga.

Tabel 4.8
Pertumbuhan Nilai Output Industri Kecil Tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Output	Growth (%)
1995	Industri kecil	11.726.326	-
1996	Industri kecil	14.015.667	19.52
1997	Industri kecil	14.857.730	6.01
1998	Industri kecil	21.530.760	44.91
1999	Industri kecil	24.784.346	15.11
2000	Industri kecil	28.726.191	15.90
2001	Industri kecil	30.547.448	6.34
2002	Industri kecil	41.774.263	36.75
2003	Industri kecil	38.106.833	-8.77
2004	Industri kecil	42.836.624	12.41

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Tabel 4.9
Pertumbuhan Nilai Output Industri Rumah Tangga tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Output	Growth(%)
1995	Industri Rumah Tangga	11.726.326	
1996	Industri Rumah Tangga	14.015.667	19.52
1997	Industri Rumah Tangga	11.311.880	-19.29
1998	Industri Rumah Tangga	22.620.273	99.97
1999	Industri Rumah Tangga	26.297.084	16.25
2000	Industri Rumah Tangga	28.593.071	-99.89
2001	Industri Rumah Tangga	32.472.832	11.34
2002	Industri Rumah Tangga	39.385.424	21.28
2003	Industri Rumah Tangga	48.093.234	22.11
2004	Industri Rumah Tangga	48.951.673	1.78

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Nilai keluaran (*output value*) industri kecil pada tahun 1996 mencapai 19.54% menurun sampai pada tahun 2004 sebesar 12.41%. Pada tahun 1998 nilai keluaran mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 44.91%, dan pada tahun 2003 menurun drastis sampai mencapai minus yaitu sebesar -8.77. Sedangkan nilai keluaran pada industri rumah tangga bila dilihat dari periode 1995-2004 pertumbuhan nilai keluaran pada industri rumah tangga pertumbuhannya kurang stabil bila dibandingkan dengan industri kecil, pada tahun 1996 mencapai sebesar 19.52% sampai tahun 2004 mengalami penurunan yaitu mencapai 1.78, tahun 1998 nilai keluaran pada industri rumah tangga sangat tinggi hingga mencapai 99.97% kondisi ini dipengaruhi adanya krisis perekonomian di Indonesia. Dari perhitungan diatas, sangat jelas pertumbuhan industri kecil lebih besar dibandingkan dengan industri rumah tangga. Hal ini disebabkan tingkat pendapatan riil perkapita yang masih sangat rendah.

Tabel 4.10
Pertumbuhan Biaya Input Pada Industri Kecil Tahun 1995-2004
(Dalam milyar Rupiah)

Tahun	Skala industri	Nilai Input	Growth (%)
1995	Industri kecil	7.839.889	
1996	Industri kecil	9.403.229	19.94
1997	Industri kecil	163.362	-98.26
1998	Industri kecil	14.607.338	8841.69
1999	Industri kevil	16.600.282	13.64
2000	Industri kecil	20.878.680	25.77
2001	Industri kecil	21.537.194	3.154
2002	Industri kecil	27.912.112	29.59
2003	Industri kecil	25.719.002	-7.86
2004	Industri kecil	29.494.642	14.68

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Tabel 4.11
Pertumbuhan Biaya Input Pada Industri Rumah Tangga Tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Input	Growth (%)
1995	Industri Rumah Tangga	7.449.968	
1996	Industri Rumah Tangga	6.623.747	-11.09
1997	Industri Rumah Tangga	7.018.773	5.96
1998	Industri Rumah Tangga	13.938.555	98.59
1999	Industri Rumah Tangga	15.413.124	10.58
2000	Industri Rumah Tangga	17.530.167	13.73
2001	Industri Rumah Tangga	17.679.308	0.85
2002	Industri Rumah Tangga	22.574.651	27.69
2003	Industri Rumah Tangga	26.967.033	19.46
2004	Industri Rumah Tangga	27.415.461	1.66

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Nilai masukan pada industri kecil pada tahun 1996 sebesar 19.49% dari tahun sebelumnya dan menurun pada tahun 2004 sebesar 14.68%. Pada nilai input disini mengalami hal yang sama, pada tahun 1998 jumlah input mencapai

posisi tertinggi yaitu sebesar 8841.69%, dengan meningkatnya nilai output, biaya input turut meningkat pula. Sedangkan pada industri rumah tangga nilai masukan, pertumbuhannya lebih rendah bila dibandingkan pada industri kecil, pada industri rumah tangga laju pertumbuhannya pada tahun 1996 sebesar -11.09% menurun sampai tahun 2004 sebesar 1.66. Sedangkan pada industri kecil nilai masukan sejak tahun 1995 samapai tahun 2004 menurun hanya sebesar 5.26%. Terutama jika pertumbuhan tingkat inflasi dari sisi penawaran (*cost push inflation*) sangat tinggi, laju pertumbuhan ongkos produksi atau khususnya biaya input bisa lebih tinggi daripada nilai output.

Tabel 4.12
Pertumbuhan Nilai Tambah Pada Industri Kecil tahun 1995-2004
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala industri	Nilai Tambah	Growth (%)
1995	Industri kecil	3.888.457	-
1996	Industri kecil	4.612.438	18.61
1997	Industri kecil	4.802.224	4.11
1998	Industri kecil	6.923.241	44.16
1999	Industri kecil	8.184.064	18.21
2000	Industri kecil	7.847.611	-4.11
2001	Industri kecil	12.011.801	53.06
2002	Industri kecil	11.417.570	-4.94
2003	Industri kecil	12.387.831	8.49
2004	Industri kecil	13.341.982	7.70

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 1997, 2000, 2002, dan 2004

Tabel 4.13
Pertumbuhan Nilai Tambah Pada Industri Rumah Tangga tahun 1995-2004 (Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Skala Industri	Nilai Tambah	Growth (%)
1995	Industri rumah tangga	4918088	
1996	Industri rumah tangga	4093974	-16.76
1997	Industri rumah tangga	4202869	2.66
1998	Industri rumah tangga	8681718	106.56
1999	Industri rumah tangga	10874890	25.26
2000	Industri rumah tangga	9961396	-8.40
2001	Industri rumah tangga	14793524	48.51
2002	Industri rumah tangga	16810773	13.64
2003	Industri rumah tangga	21126201	25.67
2004	Industri rumah tangga	21536212	1.94

Sumber: BPS, statistik Indonesia, 1997, 2000, 2002, dan 2004

Nilai tambah yang disumbangkan oleh industri kecil pada tahun 1996 sebesar 18.61% samapi tahun 2004 sebesar 7.70%. Bila dibandingkan dengan nilai tambah pada industri besar-sedang lebih besar lagi. Seperti halnya dalam nilai output dan input (tabel 4.8-4.9) sumbangan niali outputnya terbesar pada tahun 1998 yaitu sebesar 44.91%, begitu juga pada nilai output pada tahun 1998 mencapai 8841.69%. Selama periode 1995-2004 yang mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan diatas pertumbuhan nilai tambah yakni sebesar 44.16% adalah tahun 1998. Sedangkan nilai tambah pada industri rumah tangga pertumbuhannya lebih besar dibandingkan dengan industri kecil, yaitu pada tahun 1995 sebesar -16.76 samapai tahun 2004 yaitu sebesar 1.94. Nilai tambah Pada industri rumah tangga pasca krisis ekonomi mencapai posisi tertinggi sebesar 106.56 pada tahun 1998 lebih besar bila dibandingkan dengan industri kecil hanya mencapai 44.16% pada tahun 1998. Dengan kata lain, nilai output,

input (atau pertumbuhannya yang tinggi tidak selalu berarti nilai tambah juga tinggi).

5. Karakteristik Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

Industri kecil dan industri rumah tangga memang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dari 5,3 juta kesempatan kerja yang ada pada sektor industri pada tahun 1985, sebanyak 68% terserap oleh industri kecil kerajinan, sementara industri sedang hanya menyediakan 32% saja dari keseluruhan kesempatan kerja industri di Indonesia. Sifat industri kecil yang padat karya dengan teknologi sederhana, memungkinkan penampungan tenaga kerja tanpa pendidikan formal tinggi unit memasuki sektor tersebut.

Secara umum, industri kecil di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni industri lokal, sentra, dan mandiri. Dengan penggolongan ini diharapkan beberapa pengertian sosio-ekonomis dari industri kecil bisa lebih mudah dipahami.

Industri lokal keberadaannya sangat berkaitan dengan tradisi maupun lingkungan yang ada. Di pedesaan, industri lokal ini bersifat menunjang kegiatan utama, yakni pertanian. Sementara itu didekat pusat-pusat pemerintahan, hasil-hasil industri kecil sangat erat kaitannya dengan tradisi; sehingga kemudian munculah industri batik dan ukir-ukiran. Oleh karena itu, pada awalnya jenis industri ini kurang mempunyai nilai komersial. Maka tidak mengherankan apabila kegiatan ini lebih bersifat sambilan dan hanya dipekerjakan oleh anggota keluarga saja. Dengan bergesernya pola pertanian dalam struktur perekonomian menuju pola ekonomi yang majemuk, dan

semakin menciutnya kapasitas sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan penduduk pedesaan, maka sektor industri kecil dan industri rumah tangga ini bergeser pula fungsinya sebagai sumber pendapatan tambahan.

Sesuai dengan karakteristiknya, maka industri dalam kategori diatas lebih menguntungkan pada pasaran lokal, sehingga skala usaha umumnya sangat kecil, dan mencerminkan "pola pengusahaan" yang subsisten. Oleh karena itu teknologi yang digunakan juga sangat sederhana.

Kategori yang kedua, yakni industri sentra adalah kelompok jenis industri yang skala usahanya juga kecil, tetapi membantu suatu kawasan produksi yang menghasilkan berbagai barang sejenis. Dibandingkan industri lokal, kategori kedua industri pemasarannya lebih luas: dan ketergantungannya terhadap pedagang perantara cukup besar. Sementara itu kategori ketiga, industri mandiri telah mengadopsi teknologi dan manajemen yang relatif baik. Oleh karena kemampuannya rendah beberapa pihak menganggap tidak selayaknya jenis industri dimasukkan dalam kategori industri kecil. Dimasukkan dalam kategori ini hanya karena skala penyerapan tenaga kerjanya per unit kecil.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa didalam kelompok industri kecil yang ada, keberadaan industri lokal dan sentra lebih besar dari industri mandiri. Oleh karena itu artikulasi industri kecil lebih diwarnai oleh dominasi permasalahan industri lokal dan sentra tersebut. Adapun beberapa ciri umum dari kedua kategori industri diatas adalah:

- 1) Merupakan industri rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang,
- 2) Tenaga kerja kebanyakan dari kalangan keluarga sendiri, kadang-kadang tidak diupah dan hubungan antara tenaga kerja dengan pemiliknya sangat tidak formal,
- 3) Menggunakan teknologi yang sangat sederhana, tradisional, dan tidak banyak menggunakan mesin.
- 4) Bahan baku yang digunakan umumnya berasal dari desa setempat atau desa-desa disekitarnya.
- 5) Pemasaran biasanya tidak melalui iklan, tetapi melalui tengkulak.

Dari butir-butir diatas dapat dikatakan bahwa produktivitas industri kecil cenderung rendah. Demikian pula kualitas produk biasanya juga rendah, dengan kapasitas suplainya yang terbatas. Dengan kondisi demikian, maka sangat sulit bagi industri kecil ini untuk bersaing dengan industri "modern" lainnya. Oleh karena itu, arah pembinaan yang dilakukan adalah dengan mempertimbangkan kategori dan karakteristik dari industri ini, sehingga mampu bertahan dalam perkembangan perekonomian nasional dan tetap bisa memberikan sumbangan bagi penyerapan tenaga kerja pedesaan. (*Mudjarad Kuncoro, 2003:384*)

6. Masalah yang Dihadapi Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

Seperti dibanyak Negara yang sedang berkembang lainnya, sektor industri manufaktur di Indonesia didominasi oleh industri kecil dan indutri rumah tangga, baik dalam jumlah unit maupun pangsa kesempatan kerja. Dalam

terakhir ini, tidak saja kemampuan mereka untuk berkomunikasi sangat rendah, juga akses mereka ke fasilitas-fasilitas untuk berkomunikasi sangat terbatas. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuat banyak pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga, khususnya di daerah pedesaan, menjadi sangat tergantung pada pedagang keliling dan pemilik grosir di kota-kota, khususnya bagi mereka yang ingin menjual ke pasar-pasar di luar daerah mereka, khususnya di provinsi-provinsi lain dan terutama ke pasar ekspor. Sedangkan pengusaha-pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga yang hanya melayani lokal, kebanyakan mereka berhubungan langsung dengan konsumen, tanpa perantara pedagang.

Sebagian besar dari masalah pemasaran ada hubungannya dengan masalah persaingan. Industri kecil dan industri rumah tangga harus menghadapi persaingan yang sangat ketat, baik dari IMB di dalam negeri maupun barang-barang impor. Bentuk persaingan sangat bervariasi, tetapi yang paling sering muncul adalah persaingan dalam harga dan kualitas. Selain itu, persaingan juga sudah mulai ketat dalam bentuk pelayanan-pelayanan setelah penjualan (*service after sale*), dan desain atau penampilan produk. Dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, mulai dari keterbatasan dana, teknologi dan keahlian, hingga kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik, membuat pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga kesulitan untuk meningkatkan kualitas produk mereka dan mengubah desainnya agar dapat bersaing di pasar domestik dan ekspor.

Selain itu, sulitnya pengusaha-pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga menghadapi persaingan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sifatnya eksternal, misalnya selera masyarakat (*consumer behavior*) yang lebih menyukai produk-produk impor atau barang-barang buatan IMB yang sudah memiliki merek-merek terkenal dan memeng kualitas barang-barang mereka lebih baik daripada buatan industri kecil dan industri rumah tangga. Dua faktor eksternal lainnya adalah kebijakan adalah kebijakan pemerintah yang mungkin tidak disengaja, tetapi menimbulkan bias yang lebih menguntungkan pengusaha-pengusaha besar (termasuk penanaman modal asing:PMA) atau produk-produk impor dan sikap pengusaha-pengusaha besar itu sendiri di pasar output/input (monopoli/monopsoni atau oligopoli/oligopsoni).

Masalah dalam pengedaan bahan baku bervariasi, mulai dari tempat penjualan yang jauh dari lokasi usaha (yang berarti transportasi tinggi dan banyak makan waktu), harga mahal (terutama bahan-bahan baku yang masih harus di impor), persediaan yang seringkali terbatas pada saat dibutuhkan (khususnya komoditas-komoditas pertanian yang sangat tergantung pada cuaca), dan kualitas bahan baku yang rendah.

Dalam hal SDM, sangatlah jelas bahwa *skill* dalam segala bidang mulai dari buruh, staf hingga manajer/pengusaha sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Sayangnya, berbeda dengan Negara-negara lain yang industri kecil-nya sangat kuat (seperti Taiwan, Korea Selatan, Jepang, dan AS, dan

Negara-negara di Eropa Barat), tingkat pendidikan dari sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia masih sangat rendah (*Tambunan, 2001:70-72*).

7. Pengembangan Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga

Pengembangan industri kecil dan rumah tangga adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam mengembangkan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, meningkatkan teknologi yang digunakan adalah teknologi yang padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang akhirnya dapat mendorong pembangunan daerah. (*WIE, 1993: 109*). Pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga harus bisa memfokuskan pada subsektor-subsektor yang menjadi andalan dan sektor yang menjadi unggulan.

Pengembangan industri kecil diharapkan dapat menamabah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Dengan pengembangan industri kecil ini pula maka partisipasi masyarakat dapat meluas sehingga masyarakat akan siap secara politis, sosial, dan mental untuk menghadapi industrialisasi (*Lincoln Arstad; 1997, 350*).